

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan perangkat pegangan guru dalam mengajar, RPP dibuat oleh guru untuk membantu dalam mengajar agar sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Di dalamnya mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, media dan alat pembelajaran, model pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Dalam KBBI (2007, Hlm. 17) Perangkat adalah alat atau perlengkapan, sedangkan pembelajaran adalah proses atau cara menjadikan orang belajar.

Sejalan dengan hal itu, menurut Zuhdan, dkk (2011, Hlm.16) perangkat pembelajaran adalah alat atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran.

Sedangkan menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang RPP menyebutkan bahwa:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). RPP yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa RPP merupakan perangkat pegangan guru dalam mengajar yang di persiapkan oleh guru sebelum mengajar. Penyusunan RPP ini mengacu pada kurikulum atau silabus dan merupakan upaya untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran yang telah ditetapkan dalam

rencana pelaksanaan pembelajaran serta upaya mencapai kompetensi yang diharapkan.

b. Prinsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Sebelum menyusun rencana pembelajaran terlebih dahulu harus mengetahui prinsip-prinsip dalam penyusunan RPP. Menurut Kosasih (2014, hlm. 144-145) prinsip pengembangan penyusunan RPP adalah sebagai berikut:

- 1) Disusun berdasarkan kurikulum atau silabus yang telah disusun di tingkat nasional. Oleh karena itu, setiap RPP harus memiliki kejelasan rujukan KI/KD-nya. Setiap KD (KI-3/KI-4) dikembangkan ke dalam satu RPP yang di dalamnya mencakup satu ataupun beberapa pertemuan.
- 2) Menyesuaikan dalam pengembangannya dengan kondisi di sekolah dan karakteristik para siswanya. Oleh karena itu, RPP idealnya berlaku untuk perkelas dengan asumsi bahwa para siswa di setiap kelas memiliki karakteristik yang berbeda-beda.
- 3) Mendorong partisipasi aktif siswa. Oleh karena itu, di dalam pembelajarannya, siswa selalu berperan sebagai pusat belajar, yakni dengan mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, serta, keterampilan dan kebiasaan belajar. Dengan pendekatan saintifik yang dikembangkan dalam kurikulum 2013, hal tersebut sudah bisa terakomodasikan.
- 4) Mengembangkan kegemaran siswa dalam membaca beragam referensi (sumber belajar) sehingga siswa terbiasa dalam berpendapat dengan rujukan yang jelas. Hal itu tercermin didalam langkah-langkah pembelajaran di dalam RPP. Adapun peran guru adalah memberikan fasilitas belajar untuk mendorong ke arah itu, misalnya dengan selalu menyediakan referensi-referensi yang sesuai dengan KD. Guru mendorong siswa untuk selalu menggunakan perpustakaan sekolah, internet dan beragam sumber serta media belajar lainnya dalam memperdaya wawasan dan pengetahuan mereka.
- 5) Memberikan banyak peluang kepada siswa untuk berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan, lisan, dan dalam bentuk karya-karya lainnya. Diharapkan setiap proses pembelajaran, para siswa dapat menghasilkan suatu produk yang bermanfaat. Setiap wujud penghargaan atas minat dan kreativitas, mereka berkenaan dengan KD yang sedang dipelajari.

- 6) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, antara lain dengan menghadirkan beragam media dan sarana belajar yang menumbuhkan minat atau motivasi belajar siswa, termasuk dengan metode belajar variatif.
- 7) Memerhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara komponen pembelajaran yang satu dengan komponen pembelajaran yang lainnya sehingga bisa memberikan keutuhan pengalaman belajar kepada para siswa. Keutuhan pengalaman jika memungkinkan juga terjadi korelasi antar mata pelajaran. Dengan demikian, penyusunan RPP dalam satu mata pelajaran tertentu harus pula memerhatikan pengalaman belajar siswa yang diperoleh dari pelajaran lainnya.

Sedangkan menurut Abdul Majid dalam Kasful dan Hendra (2011, Hlm. 182) menjelaskan prinsip-prinsip yang perlu menjadi pertimbangan dalam pengembangan RPP, sebagai berikut:

- 1) Kompetensi yang dirumuskan dalam RPP harus jelas, makin konkret kompetensi makin mudah diamati, dan makin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.
- 2) RPP harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik.
- 3) Kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam RPP harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan.
- 4) RPP yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.
- 5) Harus ada koordinasi antar komponen pelaksana program di madrasah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim (*team teaching*) atau dilaksanakan di luar kelas, agar tidak mengganggu jam pelajaran yang lain.

Selain itu menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang prinsip yang harus diperhatikan guru dalam penyusunan RPP menyebutkan bahwa:

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.

- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) agar tujuan kegiatan pembelajaran dapat tercapai, yaitu: 1) berdasarkan kurikulum yang berlaku, 2) memperhatikan karakteristik atau kondisi peserta didik, 3) mendorong partisipasi aktif peserta didik, 4) mengembangkan budaya membaca dan menulis, 5) memperhitungkan waktu yang tersedia, 6) dilengkapi dengan lembar kerja/tugas dan atau lembar observasi, 7) mengakomodasi keterkaitan dan keterpaduan, 8) memberikan umpan balik dan tidak lanjut, 9) menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

c. Karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Pada hakekatnya penyusunan RPP bertujuan merancang pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sejalan dengan hal itu, secara umum karakteristik RPP dalam www.disdik.jabarprov.go.id/datadisdik/img/file_perpu.../rpp1 diakses pada tanggal 19 Mei 2017 Pukul 21.15 WIB, ciri-ciri Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Memuat aktivitas proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan oleh guru yang akan menjadi pengalaman belajar bagi siswa.

- 2) Langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.
- 3) Langkah-langkah pembelajaran disusun serinci mungkin, sehingga apabila RPP digunakan oleh guru lain (misalnya, ketiga guru mata pelajaran tidak hadir), mudah dipahami dan tidak menimbulkan penafsiran ganda.

Sedangkan karakteristik RPP dalam <http://akuntansipendidik.blogspot.com/2012/10/cara-membuat-RPP-terbaru-dengan-benar.html> di akses tanggal 19 Mei Pukul 22.31 WIB, mengatakan bahwa dalam menyusun RPP perlu memahami poin berikut ini:

- 1) RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.
- 2) RPP yang baik itu jelas, siapapun yang mengajarkan akan bisa membaca dan melakukan karena didalamnya dipaparkan tahap demi tahap (proses).
- 3) RPP menggambarkan prosedur, struktur organisasi pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.
- 4) Susunan indikator dalam RPP guru melibatkan 3 aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 5) Tujuan pembelajaran wajib memuat ABCD atau lebih jelasnya audiens, behavior, condition, dan degree. Maksudnya dalam tujuan pembelajaran harus terdapat peserta didik (Audiens), tingkah laku (Behavior), kondisi belajar (Condition), dan tingkat keberhasilan (Degree).
- 6) Ciri-ciri indikator yang kreatif dalam menyusun RPP adalah berorientasi pada produk yang akan dibuat oleh siswa.
- 7) RPP berisi kegiatan-kegiatan yang terstruktur, jika tidak terstruktur kemungkinan besar kelas berantakan.
- 8) Langsung mengajar tanpa RPP boleh saja, asal sang pendidik sudah mengerti dan mendokumentasikan skenario pembelajaran 1 tahun.
- 9) Standar khusus RPP ada langkah awal, inti, akhir serta disertakan jenis penilaiannya.

Selain itu menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, mengatakan bahwa:

Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik

serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yaitu memuat tentang kegiatan proses belajar mengajar yang menarik, langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis dan logis, KD dan indikator disusun secara menarik dan menyenangkan serta RPP disusun untuk langkah awal guru dalam melakukan pembelajaran.

d. Langkah-langkah Penyusunan RPP

Seorang guru harus memperhatikan langkah-langkah dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Sebelum menyusun RPP ada beberapa hal yang harus diketahui, Langkah-langkah dalam penyusunan RPP menurut Kosasih (2014, Hlm. 151) adalah sebagai berikut:

- 1) **Memilih KD dan Mengkaji Silabus**
Penyusunan RPP harus berpedoman pada kompetensi dasar (KD) yang ditetapkan kurikulum. Hal itu ada pada silabus yang telah disusun pemerintah. Selain KD, dalam silabus tertuang pula komponen-komponen materi, metode, media, perangkat evaluasi, serta langkah-langkah pembelajaran secara umum. Dengan demikian keberadaan silabus sangat memudahkan guru di dalam penyusunan RPP.
- 2) **Menjabarkan KD ke dalam Tujuan dan Indikator Pembelajaran**
Tujuan pembelajaran sudah tercantum dalam silabus. Akan tetapi, dapat pula guru menyusun sendiri dengan rumusan yang telah dipaparkan sebelumnya. Tujuan pembelajaran diturunkan dari KD dengan memuat unsur-unsur ABCD (*audiens, behavior, condition, degree*). Adapun indikator merupakan penunjuk pencapaian tujuan itu sendiri, baik berdasarkan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 3) **Mengidentifikasi Materi Pembelajaran**
Materi pelajaran merupakan pengembangan dari indikator atau KD yang dinyatakan sebelumnya. Di dalamnya harus mencakup aspek fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.
- 4) **Memilih Metode dan Media (Perangkat) Pembelajaran.**
Pemilihan jenis metode dan media pembelajaran yang sangat ditentukan oleh tujuan pembelajaran di samping karakteristik siswa.

- 5) Mengembangkan kegiatan pembelajaran
Disamping mengacu pada tujuan pembelajaran, langkah kegiatan belajar harus benar-benar menggunakan metode dan media yang telah dipersiapkan sebelumnya
- 6) Mengembangkan Jenis Penilaian
Penilaian merupakan komponen terakhir dari RPP. Di dalam silabus, komponen tersebut sudah tercantum dan guru perlu mengembangkannya secara lebih rinci, terutama berkenaan dengan wujud instrumennya.

Sedangkan menurut Niron (2009) Langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam menyusun RPP adalah sebagai berikut:

- 1) Mengisi kolom identitas.
- 2) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan.
- 3) Menentukan SK, KD, dan indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun.
- 4) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan SI, KD, dan indikator yang telah ditentukan (Lebih rinci dari KD dan Indikator. Pada kurikulum 2013 rumusan indikator sama dengan tujuan pembelajaran, karena indikator sudah sangat rinci sehingga tidak dapat dijabarkan lagi).
- 5) Mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok/ pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi ajar merupakan uraian dari materi pokok/ pembelajaran.
- 6) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
- 7) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Langkah-langkah pembelajaran berupa rincian skenario pembelajaran yang mencerminkan penerapan strategi pembelajaran termasuk alokasi waktu setiap tahap.

Selain itu menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses, mengatakan bahwa langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran meliputi:

- 1) Kegiatan pendahuluan
Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib:
 - a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
 - b) Memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik.

- c) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- d) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan
- e) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*Project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

a) Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut.

b) Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

c) Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang

menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning).

d) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- (1) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- (2) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- (3) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- (4) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yaitu dimulai dari memilih KD dan mengkaji silabus, menjabarkan KD ke dalam indikator dan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi materi pembelajaran, memilih metode dan media pembelajaran, mengembangkan kegiatan pembelajaran, serta mengembangkan jenis penilaian.

2. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Definisi *Discovery Learning*

Model pembelajaran merupakan salah satu alat yang bisa digunakan oleh para pendidik agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan maksimal dan menghindari kejenuhan siswa saat belajar. Model pembelajaran yang menitikberatkan peran aktif siswa akan memberikan suatu efek positif ketimbang model pembelajaran yang menitikberatkan keaktifan guru dalam kegiatan pembelajarannya. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa adalah model *Discovery Learning*. Menurut Agus N. Cahyo (2013, hlm. 100) *Discovery Learning* adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa

sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui tidak melalui pemberitahuan, tetapi menemukan sendiri.

Sejalan dengan hal itu menurut John M. Echol dan Hasan Sadili (dalam Muhammad Takdir Illahi 2012, hlm. 29) Apabila ditinjau dari katanya, *discover* berarti menemukan, sedangkan *discovery* adalah penemuan.

Sedangkan menurut Kosasih (dalam jurnal Dwi Nanda Aprilia Vena Santi, Wiyasa dan Suniasih, 2016, hlm. 3) mengatakan “Model *Discovery Learning* adalah mengajak siswa untuk menemukan pengetahuan baru seperti pengertian suatu konsep atau objek-objek pembelajaran”. Model ini mengajak siswa berperan sebagai seorang ilmuwan yang menemukan sesuatu yang sederhana.

Selain itu menurut Schunk (dalam jurnal Marina Rizki Tri Cahyani, Sri Dwiastuti, dan Maridi, 2015, hlm. 115) mengatakan “*Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang memerlukan pengajuan pertanyaan, permasalahan, maupun situasi yang membingungkan untuk diselesaikan dan dorongan bagi siswa untuk membuat tebakan-tebakan jawaban yang intuitif saat mereka tidak yakin”.

Sementara menurut Kurniasih (dalam jurnal Mawardi dan Marianti, 2016, hlm. 131) mengatakan “*Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri *Discovery Learning* masalah yang dihadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru”.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *discovery learning* merupakan pembelajaran yang mengandung pendekatan secara menyeluruh dengan cara mengarahkan siswa untuk menemukan suatu hal dengan meneliti secara sistematis yang melibatkan seluruh siswa aktif dalam proses pembelajaran.

b. Karakteristik Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan metode penemuan, keaktifan siswa akan lebih banyak dan keterlibatan guru jauh lebih sedikit dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa seorang guru terbebas dari pemberian bimbingan kepada siswa saat siswa diberikan masalah yang harus dipecahkan. Bruner memberikan tiga ciri utama pembelajaran penemuan, yaitu :

- 1) Keterlibatan siswa dalam proses belajar.
- 2) Peran guru adalah sebagai seorang penunjuk (guide) dan pengarah bagi siswanya yang mencari informasi. Jadi, guru bukan sebagai penyampai informasi.
- 3) Umumnya dalam proses pembelajaran digunakan barang-barang nyata.

Sedangkan karakteristik *Discovery Learning* dalam pustamun.blogspot.com/2016/11/ciri-ciri-atau-karakteristik-model.html diakses pada tanggal 28 Mei 2017 pukul 10.33 WIB, Karakteristik model pembelajaran *Discovery Learning*, yaitu:

- 1) Guru berperan sebagai pembimbing.
- 2) Siswa bertindak sebagai seorang penemu, peneliti, dan ilmuwan,
- 3) Bahan ajar berupa informasi.
- 4) Siswa melakukan kegiatan menghimpun, mengkategorikan, menganalisis, serta menyimpulkan informasi dan pengetahuan berdasarkan informasi yang disajikan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran *Discovery Learning* adalah siswa yang berperan aktif dalam menggali informasi, data, dan mengolahnya, kemudian menjadikannya pengetahuan baru berdasarkan informasi yang sudah dimiliki sebelumnya. Guru berperan sebagai pembimbing yang menyediakan sumber informasi, menunjukkan sumber informasi, dan mengkonstruksi pengetahuan siswa.

c. Kebaikan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran harus diiringi dengan suatu pertimbangan untuk

mendapatkan suatu kebaikan. Sejalan dengan hal itu, menurut Honson (2014, hlm. 287-288) mengemukakan beberapa kebaikan dari model *Discovery Learning*, yaitu:

- 1) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
- 2) Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
- 3) Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.
- 4) Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain.
- 5) Mendorong keterlibatan keaktifan siswa.
- 6) Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- 7) Melatih siswa belajar mandiri.
- 8) Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

Sedangkan, menurut Kurniasih & Sani (2014, hlm. 66-67) mengemukakan beberapa kebaikan dari model *Discovery Learning*, yaitu:

- 1) Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- 2) Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- 3) Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- 4) Siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebaikan dari model *Discovery Learning* yaitu dapat melatih siswa belajar secara mandiri, melatih kemampuan bernalar siswa, serta melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan dan memecahkan masalah sendiri.

d. Kelemahan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Ketika memilih model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran, selain mendapat kebaikan akan pula mendapat kelemahan diantaranya menurut Djamarah (2002, hlm. 83):

- 1) Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental.
- 2) Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
- 3) Bagi guru dan siswa yang terbiasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila diganti dengan metode penemuan.
- 4) Dengan menggunakan metode penemuan ini proses mentak terlalu mementingkan proses pengertian saja atau pembentukan sika dan keterampilan siswa.

Sedangkan menurut Hosnan (2014, hlm. 288-289) mengemukakan beberapa kekurangan dari model *Discovery Learning*, yaitu:

- 1) Menyita banyak waktu karena guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing.
- 2) Kemampuan berpikir rasional siswa ada yang masih terbatas.
- 3) Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan kekurangan dari model *Discovery Learning* yaitu siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental yang menyita banyak waktu karena mengubah cara belajar siswa yang biasa digunakan, namun kekurangan tersebut dapat diminimalisir dengan merencanakan kegiatan pembelajaran secara terstruktur, memfasilitasi siswa dalam kegiatan penemuan, serta mengkontruksi pengetahuan awal siswa agar dapat berjalan secara optimal.

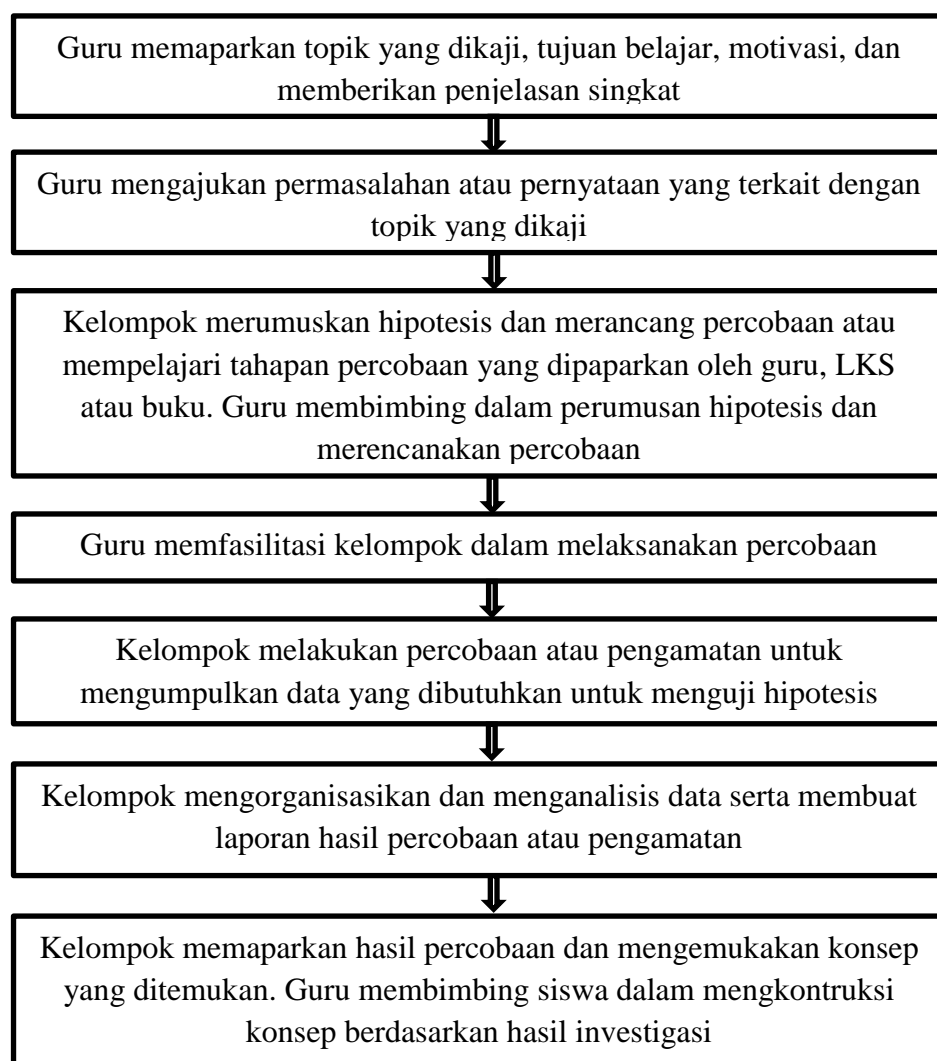
e. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Menggunakan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran harus memperhatikan langkah-langkah, dimana langkah-langkah ini dapat menuntun guru dan siswa dalam pembelajaran agar proses pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* mencapai hasil yang diharapkan, sejalan dengan hal itu terdapat beberapa tahapan yang harus dilaksanakan menurut Kurnasih & Sani

(2014, hlm. 68-71) mengemukakan langkah-langkah model *Discovery Learning*, yaitu:

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran.
- 2) Melakukan identifikasi karakteristik siswa.
- 3) Memilih materi pelajaran.
- 4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif.
- 5) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa.

Sedangkan menurut Sani (2014, hlm. 99) mengemukakan tahapan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* secara umum dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Langkah Pembelajaran Model *Discovery Learning*

f. Sintak Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Pengaplikasian model pembelajaran *Discovery Learning* harus dilaksanakan sesuai dengan sintak agar tersusun dengan baik saat proses pembelajaran. Menurut Syah (2004, hlm. 244) mengatakan sintak yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan model *Discovery Learning* secara umum antara lain sebagai berikut:

1. Stimulasi/Pemberian Rangsangan

Pertama pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan tanda tanya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberikan generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

2. Pernyataan/Identifikasi Masalah

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian dalam datunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis. Permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pertanyaan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan. Memberi kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang mereka hadai, merupakan teknik yang berguna dalam membangun siswa agar mereka terbiasa untuk menemukan suatu masalah.

3. Pengumpulan Data

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.

Dengan demikian siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah siswa belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak sengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

4. Pengolahan Data

Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semua diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. Pengolahan data disebut juga

dengan pengkodean/kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternative jawaban/penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

5. Pembuktian

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternative, dihubungkan dengan hasil pengolahan data. Pembuktian menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

6. Menarik Kesimpulan/Generalisasi

Ditahap ini adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

Setelah menarik kesimpulan siswa harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman-pengalaman itu.

Sedangkan menurut Kurniasih dan Sani (2014, hlm. 68-71) sintak atau fase model pembelajaran *Discovery Learning*, yaitu:

Tahapan	Keterangan
1. <i>Simulation</i>	Guru dapat memulai dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.
2. <i>Problem Statement</i>	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis
3. <i>Data Collection</i>	Tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literature, mengamati objek, wawancara, melakukan uji coba sendiri untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.
4. <i>Data Processing</i>	Pada tahap ini berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi, sehingga siswa akan mendapatkan pengetahuan baru dari alternative jawaban yang perlu mendapat

	pembuktian secara logis.
5. <i>Verification</i>	Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif dan dihubungkan dengan hasil pengolahan data.
6. <i>Generalization</i>	Tahap ini adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Tabel 3.1
Sintak Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan sintak model *Discovery Learning* yaitu: 1) memberikan stimulus kepada siswa, 2) mengidentifikasi permasalahan yang relevan dengan bahan pelajaran, merusukan masalah kemudian menentukan jawaban sementara (hipotesis), 3) membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk melakukan diskusi, 4) memfasilitasi siswa dalam kegiatan pengumpulan data, kemudian mengolahnya untuk membuktikan jawaban sementara, 5) mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatannya, dan 6) mengarahkan siswa untuk mengkomunikasikan hasil temuannya.

3. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Salah satu keberhasilan proses belajar mengajar dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Banyak para ahli yang mengungkapkan pendapatnya tentang hasil belajar diantaranya menurut Supratik dalam Widodo (2013, hlm. 34) mengatakan “Hasil belajar yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar mengajar tentang mata pelajaran tertentu”.

Tidak jauh berbeda menurut Namawi (dalam Ahmad Susanto 2013, hlm. 34) mengatakan “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Sedangkan menurut Purwanto (dalam jurnal Sulastini, Suniasih dan I Gede Meter, 2014) menjelaskan “”hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Manusia mempunyai potensi perilaku kejiwaan yang dapat dididik dan diubah perilakunya yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik”.

Selain itu menurut Permendikbud Nomor 53 Pasal 1 Ayat 1 Tahun 2015 tentang penilaian hasil belajar menyatakan:

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar dari guru. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk menapatkan data dan pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar ini mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran.

b. Prinsip Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar dalam suatu pendidikan dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip yang jelas. Prinsip tersebut merupakan pedoman dalam melaksanakan kegiatan penilaian hasil belajar. Sejalan dengan hal itu, menurut Hamalik (2010, hlm. 31), mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- 1) Proses belajar mengajar ialah pengalaman, berbuat mereaksi.
- 2) Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
- 3) Pengalaman belajar secara maksimal bermakna bagi kehidupan murid.
- 4) Pengalaman belajar bersumber serta kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi kontinyu.
- 5) Proses belajar dan hasil belajar diisyarati oleh hereditas dan lingkungan.
- 6) Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan murid.
- 7) Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dengan pertimbangan yang baik.
- 8) Hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
- 9) Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dalam kemajuan.
- 10) Hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.

Selain itu menurut Permendikbud No 53 Tahun 2015 Pasal 4 tentang Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik;
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;

- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip hasil belajar haruslah didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur dan mengacu kepada kriteria penilaian hasil belajar, penilaian yang dilakukan oleh guru mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan siswa sampai akhirnya dapat dibuktikan bahwa penilaian yang berdasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan dapat dipertanggungjawabkan baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

c. Karakteristik Hasil Belajar

Pada dasarnya, setiap individu memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang berbeda-beda. Ciri-ciri atau karakteristik tersebut diperoleh melalui pewarisan dari pihak orang tuanya. Dalam dunia pendidikan, guru harus mempunyai pengetahuan, kreativitas juga wawasan yang luas untuk memahami peserta didik. Hal ini sejalan dengan hasil belajar yang dicapai peserta didik menurut Sudjana (2012, hlm. 56), melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai
- 2) Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya
- 3) Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama dilihat, membentuk prilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya
- 4) Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan

atau wawancara, ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik, keterampilan atau perilaku

- 5) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002:13) membagi beberapa ciri-ciri atau karakteristik hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita
- 2) Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani
- 3) Memiliki dampak pengajaran dan pengiring

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan ciri-ciri atau karakteristik hasil belajar adalah perbaikan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor pada proses pembelajaran serta adanya perubahan mental dan perubahan jasmani.

d. Unsur-unsur Hasil Belajar

Guru dituntut untuk mampu mengembangkan potensi-potensi peserta didik secara optimal. Agar aktivitas yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran terarah pada upaya peningkatan potensi siswa secara komprehensif, maka pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan unsur-unsur yang benar. Sejalan dengan hal itu, menurut Sudjana (2008, hlm. 22) mengemukakan bahwa dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kulikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris, penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Ranah Kognitif, Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- 2) Ranah Afektif, Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

- 3) Ranah Psikomotoris, Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek, yakni gerakan refleksi, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interaktif.

Sedangkan menurut Arikunto (2003, hlm. 117) mengemukakan bahwa ada 3 ranah yang menjadi unsur-unsur hasil belajar yaitu: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affektive domain*), dan ranah psikomotor (*psicomotor domain*).

Selain itu dalam Permendikbud No 53 Tahun 2015 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah Pasal 5 Ayat 1 dan 2 :

- 1) Lingkup Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik mencakup sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.
- 2) Lingkup Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan mencakup aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur hasil belajar mencakup 3 ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor yang didapatkan melalui proses belajar mengajar di kelas.

4. Percaya Diri

a. Definisi Percaya Diri

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya. Sehubungan dengan hal itu, menurut Sri Marjanti (2015, hlm 2) menyatakan “Percaya diri merupakan keberanian menghadapi tantangan karena memberi suatu kesadaran bahwa belajar dari pengalaman jauh lebih penting daripada keberhasilan atau kegagalan”.

Sejalan dengan hal itu menurut Dimiyati dan Mudjiono (dalam jurnal Sri Marjanti, 2015) mengatakan “Percaya diri adalah sikap yang timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan”.

Sedangkan menurut Aunurrahman (dalam jurnal Sri Marjanti, 2015) mengatakan “Percaya diri adalah salah satu kondisi psikologi seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri pada umumnya muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat didalam suatu aktivitas tertentu dimana pikirannya terarah untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan. Dari dimensi perkembangan, rasa percaya diri dapat tumbuh dengan sehat bilamana ada pengakuan dari lingkungan”.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah bentuk aktualisasi diri yang terbentuk dari keyakinan dalam jiwa manusia sehingga membuat manusia tersebut memahami dan mengenali dirinya sendiri.

b. Karakter Individu yang Percaya Diri

Manusia yang percaya diri bukan berarti memahami dirinya sendiri sehingga mengabaikan orang lain melainkan menghargai dan peduli terhadap orang lain. Pemahaman kepribadian percaya diri lebih dalam yaitu dengan melihat ciri-ciri atau karakteristik orang yang percaya diri. Sejalan dengan hal itu menurut Edi Warsidi (2011, hlm. 22) karakteristik atau ciri individu yang percaya diri sebagai berikut:

- a) Percaya akan kompetensi/kemampuan diri sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun rasa hormat orang lain
- b) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok
- c) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain (berani menghargai diri sendiri)
- d) Memiliki pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil)
- e) Meniliki internal *locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak

- mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung (mengharapkan) pada bantuan orang lain)
- f) Memiliki cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya
 - g) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Sedangkan menurut Thantaway dalam Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling (2005, hlm. 87) ada beberapa ciri dari percaya diri yakni:

- 1) Tampil Percaya Diri
Bekerja sendiri tanpa perlu supervise, mengambil keputusan tanpa perlu persetujuan orang lain.
- 2) Bertindak Independen
Bertindak diluar otoritas formal agar pekerjaan bisa terselesaikan dengan baik, namunhal ini dilakukan demi kebaikan, bukan karena tidak mematuhi prosedur yang berlaku.
- 3) Menyatakan Keyakinan atas Kemampuan Sendiri
Menggambarkan dirinya sebagai seorang ahli, seseorang yang mampu mewujudkan sesuatu menjadi kenyataan, seorang penggerak, atau seorang narasumber. Secara eksplisit menunjukkan kepercayaan akan penilaiannya sendiri, melihat dirinya lebih baik dari orang lain.
- 4) Memilih Tantangan atau Konflik
Menyukai tugas-tugas yang menantang dan mencari tanggung jawab baru. Bicara terus terang jika tidak sependapat dengan orang lain yang lebih kuat, tetapi mengutarakannya dengan sopan, menyampaikan pendapat dengan jelas dan percaya diri walaupun dalam situasi konflik.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik percaya diri adalah percaya akan kemampuan diri sendiri, berani tampil didepan orang banyak, dan menyukai tantangan-tantangan atau konflik, serta selalu berfikir positif atas apa yang telah dilakukannya dan menerimanya.

c. Faktor Pendorong Percaya Diri

Percaya diri bukanlah diperoleh secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak dini, dalam kehidupan bersama orang tua. Sejalan dengan hal itu, menurut Jecinta F. Rini (dalam skripsi Erna Eryani, 2014, hlm. 45) ada beberapa faktor pendorong rasa percaya diri yakni sebagai berikut:

- 1) Percaya akan kompetensi/kemampuan dirinya.

- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap kompromis demi di terima oleh orang lain atau kelompok.
- 3) Berani menerima dan menghadapi kesalahan.
- 4) Punya pengendalian diri yang baik.
- 5) Bisa memandang keberhasilan atau kegagalan dari hasil usaha sendiri.
- 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri.
- 7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Sedangkan menurut Noprida (2016) dalam situsnya repository.unpas.ac.id/11518/5/BAB%20II.pdf diakses pada tanggal 18 Mei 2017 pukul 12.45 WIB, faktor pendorong sikap percaya diri antara lain:

- 1) Faktor internal, yaitu dorongan dari dalam diri individu sendiri yang muncul sejak lahir.
- 2) Faktor eksternal, yaitu dorongan dari orang lain yang memintanya untuk percaya diri tampil dan mengemukakan pendapat di depan umum.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong sikap percaya diri yaitu percaya dan yakin memiliki kemampuan atau keahlian dalam dirinya, dan ada dorongan dari dalam diri dan dari luar yaitu dorongan dari orang lain.

d. Faktor Penghambat Percaya Diri

Kurangnya percaya diri disebabkan oleh faktor-faktor yang berganung pada latar belakang dan status seseorang. Faktor yang menghambat pembentukan kepercayaan diri seseorang sejalan dengan hal itu, menurut Jecinta F. Rini (dalam skripsi Erna Eryani, 2014, hlm. 44) ada beberapa faktor penghambat rasa percaya diri yakni sebagai berikut:

- 1) Berusaha menunjukkan sikap ingin diterima oleh seseorang atau kelompok.
- 2) Mempunyai rasa takut/khawatir.
- 3) Selalu melemahkan diri sendiri tidak pernah berfikir positif dalam kemampuan diri sendiri.
- 4) Pesimis, mudah menilai sesuatu dari sisi negatif.
- 5) Takut gagal.
- 6) Selalu memposisikan diri sendiri dalam urutan terakhir.

Sedangkan menurut Aba Anjali (2008, hlm. 9) menyebutkan beberapa hambatan berbicara didepan banyak audiens maka menghambat sikap percaya diri seseorang antara lain:

- 1) Takut, sesuatu yang wajar tetapi menjadi penakut sangat kurang baik. Menurut Carnegie dalam buku *pembicara handal* “ cara tepat yang terbaik untuk mengalahkan rasa takut adalah dengan melakukan apa yang kita takutkan”.
- 2) Minder, perasaan yang membelenggu keinginan untuk berbicara.
- 3) Malu, merupakan salah satu hal yang menghambat kesuksesan dan keberhasilan. Kita tidak boleh malu untuk bicara kalau apa yang kitabicarakan itu baik dan benar.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat percaya diri adalah mempunyai rasa takut ketika ingin maju kedepan dan karena tidak terbiasa maju kedepan atau berbicara di depan umum sehingga menimbulkan rasa malu pada diri seseorang yang tidak percaya diri.

e. Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Percaya diri merupakan hal yang sulit dikembangkan apabila tidak dipupuk sejak dini. Oleh karena itu perlu suatu upaya untuk mengembangkan percaya diri anak terutama ketika berada di dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Beberapa upaya yang harus dilakukan guru untuk memupuk rasa percaya diri siswa menurut Amhar (2013) adalah:

- a) Hadirkan citra positif.
- b) Jangan mengoreksi secara langsung dipembicaraan terbuka.
- c) Tawarkan pendapat, bukan jawaban salah atau benar.
- d) Buat peraturan bahwa siswa harus berbicara.
- e) Sabar dan tetap memberi siswa kesempatan.

Selain itu menurut Hakim (2002, hlm. 170) cara-cara untuk dapat meningkatkan rasa percaya diri adalah sebagai berikut: 1). membangkitkan kemauan yang keras, 2). biasakan untuk memberanikan diri, 3). berpikir positif dan menyingkirkan pikiran negatif, 4). biasakan untuk selalu berinisiatif, 5). selalu bersikap mandiri, 6). mau belajar dari kegagalan, 7). tidak mudah menyerah, 8). bersikap kritis dan objektif, 9). pandai membaca situasi, dan 10). pandai menempatkan diri.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan sikap percaya diri adalah bersikap optimis, berpikir positif dan menyingkirkan perasaan negatif, mau belajar dari kegagalan, tidak mudah menyerah dan pandai menempatkan diri.

5. Peduli

a. Definisi Peduli

Peduli adalah sikap memperhatikan dan bertindak pro aktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar kita dan sebuah sikap keberihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi disekitar kita. Menurut Kurniawati (2013, hlm. 157) “Peduli adalah sebuah tindakan bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan gerakan sekecil apapun untuk membantu sesama yang membutuhkan”.

Sedangkan menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2002, hlm. 841) “Peduli berarti mengindahkan, mnghiraukan, memperhatikan. Jadi orang yang peduli adalah orang yang memperhatikan objek.

Selain itu menurut Hamzah (dalam jurnal Amirul Mukminin Al-Anwari, 2014, hlm. 228) mengatakan “Kepedulian lingkungan hidup merupakan wujud sikap mental individu yang direfleksikan dalam perilakunya.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahwa peduli adalah orang yang memperhatikan sesuatu dan ada kemauan untuk membantu sesama yang membutuhkan.

b. Karakter Individu yang Peduli

Pemahaman kepribadian peduli lebih dalam yaitu dengan melihat ciri-ciri atau karakteristik orang yang peduli. Sejalan dengan hal itu Muchlas Samani (2012, hlm. 41) karakteristik kepedulian social dimaknai dengan “cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu

untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Sedangkan menurut Anonim (2011) diakses pada <http://respository.usu.ac.id/bitstream/123456789/46282/4/Chapter%20II.pdf> tanggal 28 Mei 2017 pukul 21.29 WIB ada beberapa karakteristik kepedulian, yaitu:

- 1) Pemahaman dan empati kepada perasaan dan pengalaman orang lain.
- 2) Kesadaran kepada orang lain.
- 3) Kemampuan untuk bertindak berdasarkan perasaan tersebut dengan perhatian dan empati

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik peduli yaitu, perhatian kepada orang lain, berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di sekolah dan membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran.

c. Faktor Pendorong Peduli

Lingkungan terdekat adalah yang paling berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian social. Lingkungan terdekat yang dimaksud adalah keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat. Dari lingkungan tersebutlah seseorang mendapat nilai-nilai tentang kepedulian sosial. Sejalan dengan hal itu, menurut Amos Neolaka (2008, hlm. 41) mengatakan hal-hal yang mempengaruhi diantaranya:

- 1) Faktor ketidaktahuan
- 2) Faktor kemiskinan
- 3) Faktor kemanusiaan
- 4) Faktor gaya hidup

Sedangkan menurut Rachma Triwarani dalam jurnalnya (2013, hlm. 148) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepedulian seseorang adalah faktor social, faktor pendidikan, faktor ekonomi, dan faktor budaya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong peduli seseorang yaitu dari lingkungan terdekat keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

d. Faktor Penghambat Peduli

Kepedulian merupakan fenomena universal, dimana sebuah perasaan yang secara alami menimbulkan pikiran tertentu dan mendorong perilaku tertentu di seluruh budaya di dunia. Faktor-faktor penghambat sikap peduli, yaitu:

- 1) Budaya mempengaruhi bagaimana kepedulian tersebut diekspresikan dan diwujudkan ke dalam tindakan. Budaya mengendalikan bagaimana aksi atau tindakan tersebut diwujudkan. Penerimaan sosial dan harapan sosial juga mempengaruhi bagaimana kepedulian diberikan di tempat tertentu.
- 2) Nilai yang dianut oleh individu berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan bagi seseorang, seperti bagaimana menentukan prioritas, mengatur keuangan, waktu dan tenaga. Motivasi, maksud dan tujuan juga bergantung pada nilai yang dianut.
- 3) Faktor selanjutnya merupakan harga. Harga apa yang kita dapatkan ketika kita bersedia memberikan waktu, tenaga, bahkan uang, harus sesuai dengan nilai dari hubungan kita dengan orang lain. Kepedulian yang sungguh-sungguh tidak akan membuat waktu, uang, dan tenaga yang bersedia kita berikan menjadi sia-sia atau tidak bijaksana. Untuk mencapai suatu tujuan yang sangat penting (misalnya demi keselamatan nyawa), orang yang peduli mungkin akan melukai dirinya sendiri. Tetapi mengarah kepada hal yang membahayakan tentu saja bukan termasuk wujud dari kepedulian.

Sedangkan pada situs yang diakses eprints.ums.ac.id/24722/9/NASKAH_PUBLIKASI.pdf tanggal 28 Mei 2017 pukul 22.01 WIB mengatakan bahwa “faktor intern yaitu faktor yang berasal dari diri seseorang yang menjadi faktor penghambat sikap kepedulian seseorang yaitu kurangnya minat, motivasi, semangat, dan keinginan siswa untuk berubah menjadi mandiri dan rasa kepedulian sosialnya”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat peduli yaitu faktor berasal dari diri seseorang tersebut karena kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai peduli social.

e. Upaya Meningkatkan Peduli

Berbagai komponen pendidikan di sekolah sangat mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Salah satu komponen sentral dalam sistem pendidikan adalah peserta didik. Sosok peserta didik umumnya merupakan sosok anak yang membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan (Dwi Siswoyo, dkk. 2008, Hlm. 87). Gurulah yang berperan sebagai orang lain dalam membantu peserta didik untuk bisa tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan. Di dalam proses pembelajaran juga perlu diciptakan budaya peduli sosial. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam menciptakan budaya peduli sosial. Budaya yang perlu dibangun didalam kelas saat pembelajaran yang berkaitan dengan karakter peduli sosial misalnya menciptakan interaksi sosial yang baik, saling menghormati dan mendukung satu sama lain.

Guru memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan peserta didik. guru juga memberikan peran yang besar terhadap keberhasilan dalam implementasi karakter peduli sosial. Seperti yang dikatakan oleh Donie Koesoema (2007, hlm. 214-215) berikut ini:

Tumpuan pendidikan karakter ini ada di pundak guru. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekedar melalui apa yang dikatakan melalui pembelajaran di dalam kelas, melainkan nilai itu juga atampil dalam diri sang gur, dalam kehidupannya yang nyata di luar kelas. Karakter guru menentukan meskipun tidak selalu warna kepribadian anak didik.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan salah satu upaya meningkatkan sikap peduli adalah dengan mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran. Guru sebagai model bagi siswanya sudah sepatutnya menjadi contoh yang baik untuk siswanya juga. Cara ini dianggap paling berhasil dalam upaya mengembangkan sikap peduli sosial. Hal itu dikarenakan sifat anak-anak masih suka meniru figure

yang sering dilihatnya, terutama guru di sekolah. Contoh sikap peduli sosial yaitu dengan mengajak siswa untuk menjenguk teman mereka yang sakit, selain itu juga dengan membantu siswanya yang merasa kesusahan dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

6. Tanggung Jawab

a. Definisi Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap siap menerima kewajiban atau tugas, dalam artian bahwa ketika seseorang diberikan kewajiban atau tugas, seseorang tersebut akan menghadapi suatu pilihan yaitu menerima dan menghadapinya dengan dedikasi atau menunda dan mengabaikan tugas atau kewajiban. Menurut Hermawan Aksan (2014, hlm. 105) “Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dia lakukan, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, lingkungan, Negara, maupun Tuhan Yang Maha Esa”.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya”.

Selain itu menurut Dwi Wahyu, Berchah Pitoewas, dan M. Mona Adha (dalam jurnal, 2013, hlm. 4) mengatakan “Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, terutama pendidikan nilai dalam lingkungan keluarga”.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah sikap seseorang untuk melaksanakan dan menanggung kewajiban yang harus dia lakukan.

b. Karakteristik Individu yang Tanggung Jawab

Pemahaman kepribadian tanggung jawab lebih dalam yaitu dengan melihat ciri-ciri atau karakteristik orang yang tanggung jawab, sejalan dengan hal itu menurut Anton Adiwiyanto (dalam Astuti, 2005, hlm. 27)

Karakteristik anak yang bertanggung jawab, yaitu:

- 1) Melakukan tugas rutin tanpa harus diberitahu.
- 2) Dapat menjelaskan apa yang dilakukannya.
- 3) Tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan.
- 4) Mampu menentukan pilihan dari beberapa alternative.
- 5) Bisa bermain atau bekerja sendiri dengan senang hati.
- 6) Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya.
- 7) Punya beberapa saran atau minat yang ia tekuni.
- 8) Menghormati dan menghargai aturan.
- 9) Dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit.
- 10) Mengerjakan apa yang dikatakannya akan dilakukan.
- 11) Mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat.

Sedangkan menurut Wulandari (2013, hlm. 2) secara umum siswa yang bertanggung jawab terhadap belajar dapat dilihat dari karakteristik sebagai berikut:

- 1) Akan senantiasa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya sampai tuntas baik itu tugas yang diberikan sekolah maupun PR yang harus mereka kerjakan di rumah.
- 2) Selalu berusaha menghasilkan sesuatu tanpa rasa lelah dan putus asa.
- 3) Selalu berpikiran positif disetiap kesempatan dan dalam situasi apapun.
- 4) Tidak pernah menyalahkan orang lain atas kesalahan yang telah diperbuatnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik tanggung jawab yaitu 1) mengerjakan tugas yang diberikan tanpa harus diberitahu, 2) mempunyai kesadaran akan memiliki tanggung jawab yang harus dilakukan, 3) bertindak dengan menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh pada berbagai aturan.

c. Faktor Pendorong Tanggung Jawab

Faktor-faktor yang mendorong timbulnya tanggung jawab yakni faktor internal dan faktor eksternal. Sejalan dengan hal itu, menurut Rusman (2011, hlm.114) yang menggolongkan faktor pendorong tanggung jawab menjadi dua yaitu:

1) Faktor eksternal (lingkungan)

Meliputi keadaan lokasi sekitar sekolah, dukungan keluarga, pengaruh teman, pengaruh budaya, keadaan SDM dan fasilitas.

2) Faktor internal

Meliputi kesadaran diri (niat dan kemauan), rasa percaya diri, ketelitian bersikap dan berbuat.

Selain hal itu, sikap tanggung jawab siswa dipengaruhi dari berbagai faktor, faktor-faktor tersebut diantaranya:

1) Faktor keluarga

Peran keluarga sangat penting dalam mengajari anak bertanggung jawab, sebagai orang tua dituntut untuk selalu dapat mengajarkan anak bertanggung jawab sejak ia masih dalam usia dini. Dengan begitu, sifat tanggung jawab tersebut akan lebih tertanam dalam diri anak sehingga dalam kehidupannya dimasa depan, ia tidak akan merugikan orang lain dengan sifat dan sikapnya yang tidak bertanggung jawab.

2) Faktor sekolah

Peran sekolah sangat penting dalam menanamkan tanggung jawab siswa, sebagai guru dituntut untuk selalu membiasakan siswa untuk mengerjakan tata tertib yang ada di sekolah sehingga meningkatnya rasa tanggung jawab siswa.

3) Faktor masyarakat

Lingkungan di masyarakat berpengaruh penting dalam meningkatkan dan menanamkan tanggung jawab anak

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong tanggung jawab yaitu faktor internal dan faktor eksternal diantaranya faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan di masyarakat.

d. Faktor Penghambat Tanggung Jawab

Menumbuhkan sikap tanggung jawab tidaklah instan, terdapat hambatan-hambatan dalam prosesnya. Adapun faktor penghambat dari tanggung jawab antara lain:

- 1) Tidak memiliki rasa tanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan.
- 2) Kurang menanamkan rasa tanggung jawab pada anak dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
- 3) Cara hidup di lingkungan anak tinggal, anak yang tinggal dilingkungan hidupnya kurang baik, maka akan cenderung bersikap dan berperilaku kurang baik pula.

Sedangkan menurut Sudani, dkk (dalam jurnalnya, 2013, hlm. 2) menyebutkan bahwa pada dasarnya, perilaku tanggung jawab belajar siswa yang rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, yaitu:

- 1) Kurangnya kesadaran siswa tersebut akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya.
- 2) Kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki.
- 3) Layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh Guru BK dalam menangani perilaku tanggung jawab belajar secara khusus belum terlaksana secara optimal di kelas.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan faktor penghambat tanggung jawab yaitu kurangnya penanaman rasa tanggung jawab pada anak dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan. Sehingga kurangnya kesadaran pada anak tersebut akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya.

e. Upaya Meningkatkan Tanggung Jawab

Pembentukan nilai tanggung jawab tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran baik di rumah maupun di sekolah. Oleh sebab itu belajar adalah upaya yang harus dialami siswa agar memiliki apresiasi nilai tanggung jawab yang tinggi.

Sejalan dengan hal itu, menurut Jacob Azerrad (2005, hlm. 186) meningkatkan tanggung jawab anak dilakukan dengan cara memberikan tugas dan memberikan kepercayaan pada anak bahwa anak bisa melakukannya. Selain itu, anak dapat menghargai waktu.

Sedangkan menurut Anita Lie dan Sarah Prasasti (2004, hlm. 3) sikap tanggung jawab anak dapat dimulai dari yang sederhana. Mulai dari menjaga barang miliknya sendiri, merapikan kamar tidur dan kemudian merapikan alat-alat permainan yang telah digunakan. Pendidik perlu memberi contoh, karena anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat disekitarnya. Selain itu, anak-anak juga perlu diberikan penguatan oleh pendidik untuk memotivasi anak agar dapat lebih bertanggung jawab terhadap perilakunya sendiri.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan tanggung jawab yaitu 1) menerapkan rasa tanggung jawab sebagai pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa dalam belajar, 2) menghargai waktu dengan tidak terlambat masuk kelas, 3) memberikan tugas dan memberikan kepercayaan untuk bisa melakukannya.

7. Pemahaman

a. Definisi Pemahaman

Pemahaman merupakan suatu proses, cara memahami cara mempelajari baik-baik agar paham dan pengetahuan banyak. Menurut Em, Zul, Fajri & Ratu Aprilia Senja (2008, hlm. 607-608) “Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses pembuatan cara memahami”.

Sedangkan menurut Suharsini Arikunto (1995, hlm. 115) “Pemahaman siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep”.

Selain itu menurut Driver (dalam jurnal Rahmawati Nur Aini dan Tatag Yuli Eko Siswono, 2014, hlm. 159) mendefinisikan “Pemahaman sebagai kemampuan untuk menjelaskan suatu situasi atau suatu tindakan”. Dari definisi tersebut terdapat tiga aspek pemahaman, yaitu:

kemampuan mengenal, kemampuan menjelaskan, dan kemampuan menarik kesimpulan.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah suatu perubahan yang membuktikan atau mengartikan bahwa ia mengerti dan memahami terhadap perbuatan yang dilakukan.

b. Karakteristik Pemahaman

Esensinya tidak ada manusia di muka bumi ini yang benar-benar sama. Hal ini bermakna bahwa masing-masing individu memiliki karakteristik tersendiri. Sejalan dengan hal itu, menurut Daryanto (2008, hlm. 106), kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu:

1) Menerjemahkan (*translation*)

Pengertian menerjemahkan disini bkan saja pengalihan (*translation*) arti dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.

2) Menginterpretasi (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas dari menerjemahkan, ini adalah kemampuan mengenal dan memahami. Ide utama suatu komunikasi.

3) Mengekstrapolasi (*extrapolation*)

Agak lain dari menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih tinggi sifatnya. Ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi.

Sedangkan menurut Wina sanjaya (2008, hlm. 45) mengatakan pemahaman konsep memiliki ciri-ciri, yaitu: 1) Pemahaman lebih tinggi tingkatannya dari pengetahuan, 2) Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep, 3) Dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan, 4) Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variable, 5) Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pemahaman adalah bukan hanya sekedar mengingat fakta saja akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu

konsep, mampu menafsirkan dan mendefinisikan suatu materi yang telah dijelaskan atau disampaikan, dan dapat menarik kesimpulan dari materi yang telah disampaikan.

c. Faktor Pendorong Pemahaman

Secara prosedural, siswa dapat dikatakan berhasil dalam belajar ketika mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan. Untuk itu pasti terdapat hal-hal yang melatarbelakangi keberhasilan belajar siswa. Sejalan dengan hal itu menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (1995, hlm. 126) mengatakan bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi sekaligus keberhasilan belajar siswa, antara lain

- 1) Tujuan. Pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar
- 2) Guru. Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada peserta didik di sekolah
- 3) Peserta didik. Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebayanya.

Sedangkan menurut Slameto (2008, hlm. 56) ada beberapa faktor pendorong yang dapat mempengaruhi pemahaman siswa, antara lain sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal (dari diri sendiri)
 - a) Faktor jasmaniah (fisiologi) meliputi: keadaan panca indera yang sehat tidak mengalami cacat (gangguan) tubuh, sakit atau perkembangan yang tidak sehat
 - b) Faktor psikologis, meliputi: keintelektualan (kecerdasan), minat, bakat, dan potensi prestasi yang dimiliki.
 - c) Faktor pematangan fisik atau fisikis
- 2) Faktor eksternal (dari luar diri)
 - a) Faktor sosial, meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok, dan lingkungan masyarakat.
 - b) Faktor lingkungan fisik, meliputi: fasilitator rumah dan sekolah.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan faktor pendorong pemahaman siswa yaitu berasal dari dalam diri peserta didik sendiri seperti dorongan minat atau motivasi untuk belajar dan faktor dari luar seperti faktor dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat

yang dapat membuat peserta didik terdorong untuk meningkatkan pemahamannya dalam belajar.

d. Faktor Penghambat Pemahaman

Pemahaman dalam proses belajar sangat penting, namun dalam kenyataannya sering muncul permasalahan atau hambatan dalam proses belajar. Sejalan dengan hal itu, menurut Ngalim Purwanto (2008, hlm. 86) mengatakan bahwa faktor penghambat pemahaman siswa yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor yang ada pada organism itu sendiri yang kita sebut faktor individu antara lain kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut faktor sosial, yaitu termasuk faktor sosial ini antara lain keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.

Sedangkan menurut Muhibin Syah (2010, hlm. 170) memaparkan faktor-faktor yang menghambat pemahan siswa dalam belajar sebagai berikut:

- 1) Faktor intern siswa, yaitu dari diri seseorang tersebut. Faktor intern siswa meliputi gangguan atau kekurangmampuan psikofisik siswa yang bersifat kognitif seperti rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi siswa, bersifat afektif seperti labilnya emosi dan sikap, bersifat psikomotor seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran.
- 2) Faktor ektern siswa, yakni meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pemahaman siswa yaitu sama seperti pendorong pemahaman siswa yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu sendiri dan faktor dari luar diri individu. Faktor penghambat pemahaman dalam diri sendiri yaitu kematangan seseorang mengenai materi atau kecerdasan yang ada dalam diri indididu, sedangkan faktor dari luar yaitu bisa dari cara guru menyampaikan materi pembelajaran tidak

menarik atau membosankan sehingga menghambat pemahaman siswa dalam belajar.

e. Upaya Meningkatkan Pemahaman

Setelah diketahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pemahaman, maka diketahui pula jika pemahaman dapat dirubah. Pemahaman sebagai salah satu kemampuan manusia yang bersifat fleksibel. Sehingga pasti ada cara untuk meningkatkannya.

Sejalan dengan hal itu, menurut Mulyono Abdurrahman (1999, hlm. 334-335) mengatakan bahwa cara mengatasi kesulitan belajar sesuai dengan sifat permasalahannya yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika kelemahannya menyeluruh dan bersumber kepada:
 - a) Kurikulum dan sistem pengajaran, maka perlu diadakan program pengajaran khusus sebagai pengayaan sampai keterampilan dasar dan pola belajar siswa terpenuhi dan dikuasai
 - b) Sistem evaluasi, maka perlu diadakan peninjauan kembali dan dikembangkan sistem penilaian yang bersifat edukatif yang dapat menggairahkan siswa
 - c) Faktor kondisional, maka komponen-komponen belajar mengajar pokok yang disyaratkan (buku, laboratorium, dan lain-lain) perlu dipenuhi
- 2) Jika kelemahannya hanya segmental dan sektoral pada bagian tertentu, yang mungkin bersumber pada:
 - a) Metode belajar mengajar, maka akan mudah ditempuh *remedial teaching* secara kelompok baik dalam kelas sebagai keseluruhan maupun dalam kelompok kecil
 - b) Sistem penilaian, maka perlu diadakan penyesuaian dengan sistem yang lazim berlaku disekolah yang bersangkutan
 - c) Penampilan dan sikap guru, maka perlu adanya perubahan pada diri guru.

Selain itu menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain (1995, Hlm. 129) Pemahaman sebagai salah satu kemampuan manusia yang bersifat fleksibel. Sehingga pasti ada cara untuk meningkatkannya. Berdasarkan keterangan para ahli, dapat diketahui bahwa cara tersebut merupakan segala upaya perbaikan terhadap keterlaksanaan faktor di atas yang belum berjalan secara maksimal. Berikut adalah langkah-langkah yang

dapat digunakan dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa, diantaranya:

1) Memperbaiki proses pengajaran

Langkah ini merupakan merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar. Proses pengajaran tersebut meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran, bahan (materi) pembelajaran, strategi, metode dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar. Yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Tes ini bisa berupa tes formatif, tes subsumatif dan sumatif.

2) Adanya kegiatan bimbingan belajar

Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal. Adapun tujuan dari kegiatan bimbingan belajar adalah:

- a) Mencarikan cara-cara belajar yang efektif dan efisien bagi siswa.
- b) Menunjukkan cara-cara mempelajari dan menggunakan buku pelajaran.
- c) Memberikan tugas sekolah dan memilih bidang studi sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, cita-cita dan kondisi kondisi fisik atau kesehatannya.
- d) Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri dalam ulangan atau ujian.
- e) Menunjukkan cara-cara mengatasi kesulitan belajar.

3) Motivasi Belajar

Menurut Mc. Donald yang dikutip Oemar Hamalik (2003, Hlm. 158) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

4) Pengajaran Perbaikan (*Remedial Teaching*)

Remedial Teaching adalah upaya perbaikan terhadap pembelajar yang tujuannya belum tercapai secara maksimal. pembelajaran kembali ini dilakukan oleh guru terhadap siswanya dalam rangka mengulang kembali materi pelajaran yang mendapatkan nilai kurang memuaskan, sehingga setelah dilakukan pengulangan tersebut siswa dapat meningkatkan hasil belajar menjadi lebih baik. Pengajaran perbaikan biasanya mengandung kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a) Mengulang pokok bahasan seluruhnya.
- b) Mengulang bagian dari pokok bahasan yang hendak dikuasai
- c) Memecahkan masalah atau menyelesaikan soal-soal bersama-sama .
- d) Memberikan tugas khusus.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan upaya meningkatkan pemahaman siswa tidak dapat dipisahkan dengan faktor penghambat maupun faktor pendorong, karena upaya peningkatan pemahaman siswa pun bisa terjadi dalam diri individu itu sendiri maupun dari luar individu itu sendiri, namun upaya peningkatan pemahaman siswa haruslah terus menerus dilakukan dan diupayakan dibantu oleh siswa untuk meningkatkan pemahaman siswa kepada pembelajaran, agar hasil pembelajaran mendapatkan hasil yang maksimal dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

8. Keterampilan Berkomunikasi

a. Definisi Keterampilan Berkomunikasi

Komunikasi merupakan suatu istilah yang menunjukkan suatu proses hubungan antara individu satu dengan lainnya yang berisi kegiatan menyampaikan dan menerima pesan.

Sejalan dengan hal itu menurut Effendi (1996, hlm. 6) “Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap-sikap, pendapat atau perilaku”.

Sedangkan menurut *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (dalam jurnal Mery Noviyanti, 2011, hlm. 82) mengatakan “Keterampilan berkomunikasi termasuk mengekspresikan diri dalam berbagai cara, secara lisan maupun dalam bentuk tertulis, serta memahami secara lisan maupun tertulis isi dari pernyataan orang lain. Keterampilan berkomunikasi menjadi sangat penting karena setiap orang mempunyai kebutuhan untuk mengemukakan ide, membantu dalam proses penyusunan pikiran, juga merupakan dasar untuk memecahkan masalah”.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berkomunikasi adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau mengirim pesan yang jelas dan mudah dipahami oleh penerima pesan. Untuk itu, agar mampu melakukan komunikasi

yang baik, maka seseorang harus memiliki ide dan penuh daya kreativitas yang tentunya dapat dikembangkan melalui berbagai latihan dengan berbagai macam cara, salah satunya membiasakan diri dengan berdiskusi.

b. Karakteristik Keterampilan Berkomunikasi

Proses komunikasi merupakan suatu proses berinteraksi atau terjadinya transaksi dengan maksud dimana komponen-komponennya saling terkait. Sejalan dengan hal itu, menurut Sasa Djuarsa pada situs online elib.unikom.ac.id/download.php?id=139350 diakses pada tanggal 18 Mei 2017 pukul 23.45 WIB, mengatakan bahwa ada beberapa karakteristik komunikasi yaitu: 1) komunikasi adalah suatu proses, 2) komunikasi adalah upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan, 3) komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerjasama dari para pelaku yang terlibat, d) komunikasi bersifat simbolis.

Sedangkan menurut Effendy (2000, hlm. 10) mengatakan bahwa komunikasi meliputi 5 unsur, yaitu:

- 1) Komunikator, yaitu orang yang menyampaikan pesan
- 2) Pesan (*message*), yaitu pernyataan yang didukung oleh lambing, ide, opini, informasi dan lain sebagainya
- 3) Komunikasi (*communicat, audieunce*), yaitu orang yang menerima pesan
- 4) Saluran (*media channel*), yaitu alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan
- 5) Efek (*effect*) yaitu efek atau pengaruh kegiatan komunikasi yang dilakukan komunikator kepada komunikan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik komunikasi yaitu terdiri dari 2 ciri yaitu adanya komunikator atau orang yang menyampaikan pesan, komunikan yaitu orang penerima pesan serta adanya saluran atau *channel*.

c. Faktor Pendorong Keterampilan Berkomunikasi

Komunikasi merupakan kegiatan individu dalam usaha menyampaikan pesan secara lisan kepada sekelompok orang. Supaya tujuan pembicaraan atau pesan dapat sampai dengan baik, perlu

diperhatikan beberapa faktor pendorong yang dapat menunjang keefektifan berkomunikasi.

Sejalan dengan hal itu, menurut Tarigan (1986, hlm. 131) faktor penunjang pada kegiatan berbicara atau berkomunikasi sebagai berikut: 1) ketepatan ucapan, 2) penempatan tekanan nada, 3) pilihan kata, 4) ketepatan penggunaan kalimat serta tata bahasanya, dan 5) ketepatan sasaran pembicaraan.

Sedangkan faktor pendorong lainnya yang terdapat pada situs online <http://athenlengkong.blogspot.co.id/2011/03/faktor-faktor-penunjang-dan-penghambat.html> diakses pada tanggal 18 Mei 2017 pukul 22.20 WIB, yaitu:

1) Penguasaan Bahasa

Kita ketahui bersama bahwa bahasa merupakan sarana dasar komunikasi. Baik komunikator maupun audience (penerima informasi) harus menguasai bahasa yang digunakan dalam suatu proses komunikasi agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti dan mendapatkan respon sesuai yang diharapkan. Jika komunikator dan audience tidak menguasai bahasa yang sama, maka proses komunikasi akan menjadi lebih panjang karena harus menggunakan media perantara yang bisa menghubungkan bahasa keduanya atau yang lebih dikenal sebagai translator (penerjemah)

2) Sarana Komunikasi

Sarana yang dimaksud di sini adalah suatu alat penunjang dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Kemajuan IPTEK telah menghadirkan berbagai macam sarana komunikasi sehingga proses komunikasi menjadi lebih mudah. Semenjak ditemukannya berbagai media komunikasi yang lebih baik selain direct verbal (papyrus di Mesir serta kertas dari Cina), maka komunikasi bisa lebih di sampaikan secara tidak langsung walau jarak cukup jauh dengan tulisan atau surat. Semenjak penemuan sarana komunikasi elektrik yang lebih canggih lagi (televisi, radio, pager, telepon genggam dan internet) maka jangkauan komunikasi menjadi sangat luas dan tentu saja hal ini sangat membantu dalam penyebaran informasi. Dengan semakin baiknya koneksi internet dewasa ini, maka komunikasi semakin lancer dan up to date. Misalnya saja peristiwa unjuk rasa missal yang menyebabkan kekacauan di Mesir telah bisa kita ketahui bahkan secara live.

3) Kemampuan Berpikir

Kemampuan berpikir (kecerdasan) pelaku komunikasi baik komunikator maupun audience sangat mempengaruhi kelancaran komunikasi. Jika intelektualitas si pemberi pesan

lebih tinggi dari pada penerima pesan, maka si pemberi pesan harus berusaha menjelaskan. Untuk itu diperlukan kemampuan berpikir yang baik agar proses komunikasi bisa menjadi lebih baik dan efektif serta mengena pada tujuan yang diharapkan. Begitu juga dalam berkomunikasi secara tidak langsung misalnya menulis artikel, buku ataupun tugas-tugas perkuliahan (laporan bacaan, makalah, kuisisioner dan lain-lain), sangat dibutuhkan kemampuan berpikir yang baik sehingga penulis bisa menyampaikan pesannya dengan baik dan mudah dimengerti oleh pembacanya. Demikian juga halnya dengan pembaca, kemampuan berpikirnya harus luas sehingga apa yang dibacanya bisa dimengerti sesuai dengan tujuan si penulis. Jika salah satu (penulis atau pembaca) tidak memiliki kemampuan berpikir yang baik, maka apa yang disampaikan bisa tidak dimengerti sehingga tidak mencapai tujuan yang diharapkan.

4) Lingkungan yang Baik

Lingkungan yang baik juga menjadi salah satu factor penunjang dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan di suatu lingkungan yang tenang bisa lebih dipahami dengan baik dibandingkan dengan komunikasi yang dilakukan di tempat bising/berisik. Komunikasi di lingkungan kampus Perguruan Tinggi tentu saja berbeda dengan komunikasi yang dilakukan di pasar.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong keterampilan komunikasi yaitu harus mempunyai keterampilan-keterampilan yang menunjang seseorang pandai berkomunikasi dari mulai cara bicara, tekanan nada, dan pilihan kata yang tepat saat berbicara, serta faktor penunjang tersebut sangat penting dipelajari karena di dunia akademis sangat erat kaitannya dengan dunia informasi maupun komunikasi secara menyeluruh sehingga pemahaman tentang komunikasi akan sangat mempengaruhi kelancara belajar pada saat proses pembelajaran di kelas.

d. Faktor Penghambat Keterampilan Berkomunikasi

Suatu komunikasi tidak menjamin bahwa komunikasi tersebut dapat berjalan dengan lancar, namun ada hambatan-hambatan yang terjadi di dalam komunikasi tersebut. Sejalan dengan hal itu, menurut Abdorrahman Ginting (2010, hlm. 134) ada beberapa hambatan dalam berkomunikasi, antara lain:

- 1) Hambatan semantik atau hambatan bahasa yaitu gangguan yang diakibatkan oleh kesenjangan pemahaman atau kesalahan dalam mentransfer pesan oleh komunikasi hal ini diakibatkan oleh penggunaan kata yang tidak tepat atau perbedaan terhadap istilah tertentu
- 2) Hambatan saluran atau *channel noise* mempengaruhi keutamaan fisik simbol-simbol yang dikirim oleh komunikator kepada komunikan misalnya kesalahan cetak dalam buku pembelajaran, terganggunya suara guru atau siswa karena kebisingan yang terjadi dalam kelas, tidak terlihatnya tulisan guru di papan tulis dll. Hal ini merupakan gangguan atau hambatan saluran komunikasi dalam belajar dan pembelajaran.
- 3) Hambatan sistem, sekalipun tidak terjadi hambatan semantic atau hambatan saluran, yaitu pesan yang disampaikan tidak akan tiba pada pihak yang memerlukan informasi yang tepat dan cepat jika tidak tersedia sistem formal yang efektif.
- 4) Hambatan hubungan interpersonal, terkait dengan hambatan sistem sikap seseorang dalam memandang arti dan manfaat komunikasi akan menentukan apakah ia mendukung atau justru menghindarkan komunikasi.

Sedangkan faktor penghambat komunikasi lainnya yang terdapat disitus <http://yunitamartha.weblog.esaunggul.ac.id/tag/faktor-faktor-penghambat-komunikasi/> diakses pada hari rabu tanggal 17 Mei 2017 pukul 22.32, yaitu:

- 1) Hambatan sosio-antro-psikologis
Proses komunikasi berlangsung dalam konteks situasional. Ini berarti bahwa komunikator harus memperhatikan situasi ketika komunikasi dilangsungkan, sebab situasi amat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi, terutama situasi yang berhubungan dengan faktor-faktor sosiologis-antropologis-psikologis.
 - a) Hambatan Sosiologis
Masyarakat terdiri dari berbagai golongan dan lapisan yang menimbulkan perbedaan dalam status sosial, agama, ideologi, tingkat pendidikan, tingkat kekayaan, dan sebagainya yang kesemuanya dapat menjadi hambatan bagi kelancaran komunikasi.
 - b) Hambatan Antropologis
Komunikasi akan berjalan lancar jika suatu pesan yang disampaikan komunikator diterima oleh komunikan secara tuntas, yaitu diterima dalam pengertian *received* atau secara inderawi, dan dalam pengertian *accepted* atau secara rohani.
 - c) Hambatan Psikologis
Faktor psikologis seringkali menjadi hambatan dalam komunikasi. Hal ini umumnya disebabkan si komunikator

sebelum melancarkan komunikasinya tidak mengkaji diri komunikannya. Komunikasi sulit untuk berhasil apabila komunikannya sedang sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, dan kondisi psikologis lainnya; juga jika komunikasi menaruh prasangka (*prejudice*) kepada komunikannya.

2) Hambatan Semantis

Faktor semantis menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikannya sebagai “alat” untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikannya. Demi kelancaran komunikannya, seorang komunikannya harus benar-benar memperhatikan gangguan semantis ini, sebab salah ucap atau salah tulis dapat menimbulkan salah pengertian (*misunderstanding*) atau salah tafsir (*misinterpretation*), yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi (*miscommunication*).

3) Hambatan mekanis

Hambatan mekanis dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Banyak contoh yang kita alami dalam kehidupan sehari-hari; suara telepon yang krotokan, ketika huruf yang buram pada surat, suara yang hilang-muncul pada pesawat radio, berita surat kabar yang sulit dicari sambungan kolomnya, gambar yang meliuk-liuk pada pesawat televisi, dan lain-lain.

4) Hambatan Ekologis

Hambatan ekologis terjadi disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi, jadi datangnya dari lingkungannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam keterampilan komunikasi yaitu adanya hambatan yang diakibatkan oleh kesenjangan pemahaman atau kesalahan dalam mentransfer pesan oleh komunikannya hal ini diakibatkan oleh penggunaan kata yang tidak tepat atau perbedaan terhadap istilah tertentu dan hambatan yang disebabkan oleh gangguan lingkungan yang mengakibatkan seseorang tidak mampu atau tidak memiliki keterampilan dalam berkomunikasi.

e. Upaya Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi

Komunikasi merupakan hal terpenting dalam pemenuhan kebutuhan manusia, untuk itu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi agar lebih efektif. Sejalan dengan hal itu

menurut Beeve dan Thill (2003, hlm. 22) dalam situs <https://www.scribd.com/doc/76280948/Cara-Mengatasi-Hambatan-Dan-Memperbaiki-Komunikasi> diakses pada tanggal 18 Mei 2017 pukul 20.30 WIB, antara lain:

- 1) Memelihara iklim komunikasi terbuka
- 2) Iklim komunikasi merupakan campuran dari nilai, tradisi dan kebiasaan. Komunikasi terbuka akan mendorong keterusterangan dan kejujuran serta mempermudah umpan balik
- 3) Bertekad memegang teguh etika berkomunikasi
- 4) Menggunakan pendekatan yang berpusat pada penerima menggunakan pendekatan yang berpusat pada penerima berarti tetap mengingat penerima ketika sedang berkomunikasi.
- 5) Menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab untuk memperoleh terciptanya komunikasi yang efektif
- 6) Menciptakan dan memproses pesan secara efektif dan efisien.

Sedangkan menurut Ahmad Rofi'uddin & Darmiyanti Zuhdi (1999, hlm. 46) upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara antara lain dengan cara 1) guru menjadi model yang baik untuk dicontoh oleh siswa, 2) menerapkan pembelajaran dengan pendekatan *Modelling The Way*, 3) adanya penilaian keterampilan berbicara berbahasa Indonesia, 4) sekolah membuat program "Sehari Berbahasa Indonesia".

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan keterampilan komunikasi yaitu dengan cara siswa dibiasakan untuk berbicara atau berpendapat dan diupayakan oleh guru atau keluarga agar sering berbicara mengenai apapun yang ingin dilakukan oleh siswa, sehingga dengan terbiasanya berbicara otomatis keterampilan dalam berkomunikasi akan meningkat.

B. Penelitian Terdahulu

Bahan referensi lainnya untuk penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran yang sama akan memberikan gambaran dan dapat dijadikan sebagai acuan pelaksanaan tindakan. Selain itu, peneliti dapat mengetahui kendala-kendala yang terjadi ketika penelitian dengan

menggunakan model *discovery learning* berlangsung. Beberapa hasil penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1) Gina Rosarina, Ali Sudin, Atep Sujana Tahun 2016

(dalam <http://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/download/3043/pdf>)

Penelitian yang dilakukan Gina, Ali, Atep berjudul “Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan hasil Belajar Siswa Pada Materi Perubahan Wujud Benda”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda. Dalam penelitian ini menggunakan PTK terdiri dari tiga siklus, tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis dan refleksi. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat direkomendasikan bahwa dengan menerapkan model *discovery learning* merupakan suatu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada materi perubahan wujud benda. Peningkatan ini dilihat dari persentase ketuntasan tiap siklus. Siswa yang dinyatakan tuntas pada siklus I berdasarkan hasil tes ada 7 siswa (26,92%), siklus II menjadi 17 siswa (65,38%) dan siklus III 23 siswa (88,46%).

2) I Made Putrayasa, H. Syahrudin, I Gede Margunayasa Tahun 2014

(dalam <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/download/3087/2561>.)

Penelitiannya berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa sehingga mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode kuisioner untuk mengukur minat belajar dan tes untuk mengukur hasil belajar. Selanjutnya data tersebut dianalisis dianalisis menggunakan ANAVA dua jalur. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh: 1) Terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *discovery learning* dan kelompok siswa yang pembelajaran dengan pembelajaran konvensional. 2) Terdapat interaksi

antara model pembelajaran dan minat terhadap hasil belajar IPA siswa. 3) Pada kelompok siswa yang memiliki minat tinggi, terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *discovery learning* dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional. 4) Pada kelompok siswa yang memiliki minat rendah, tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *discovery learning* dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional. Sehingga disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dan minat belajar berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa.

3) Ina Azariya Yupita Tahun 2013

(dalam <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/3017>)

Penelitian yang dilakukan Ina Azariya Yupita berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Discovery untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan kualitas pembelajaran ips di sekolah dasar. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Surabaya dengan jumlah 36 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa, tes untuk mengetahui hasil belajar siswa, serta wawancara untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi pada saat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran discovery. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model discovery dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari hasil pengamatan yang diperoleh pada tiap siklusnya. Pada siklus I, aktivitas guru mencapai 78,57%, aktivitas siswa 66,07%, dan hasil belajar siswa 63,89%. Pada siklus II, aktivitas guru mencapai 83,9%, aktivitas siswa 78,6%, dan hasil belajar siswa 77,77%. Dan pada siklus III, aktivitas guru mencapai 91,07%, aktivitas siswa

87,5%, dan hasil belajar siswa 94,44%. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery* yang dilaksanakan dalam pembelajaran IPS pada materi perkembangan teknologi dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Surabaya.

4) Bambang Supriyanto Tahun 2014

(dalam <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/pancaran/article/view/753/571>.)

Penelitian yang dilakukan Bambang Supriyanto berjudul “Penerapan *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI B Mata Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Keliling Dan Luas Lingkaran”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI B di SDN Tanggul Wetan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember. Berdasarkan hasil analisis data pada siklus 1 aktivitas siswa secara klasikal adalah 61,86%. Pada siklus 2 mencapai 74,99%. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 30,30%, yakni dari siklus 1 mencapai 60,60% dan pada siklus 2 mencapai 90,90%, dengan hasil yang dicapai tersebut dapat dinyatakan tuntas. dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar pada siswa kelas VIB SDN Tanggul Wetan 02 dengan menggunakan penerapan *Discovery Learning*.

5) Supaijan Tahun 2015

(dalam http://widyasaripress.com/index.php?option=com_content&view=article&id=451)

Penelitian yang dilakukan Supaijan berjudul “Penggunaan Pendekatan Saintifik Melalui Metode *Discovery Learning* Dengan Media Video Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Muatan Matematika Tema 4 Subtema 3 Dan 4 Pada Siswa Kelas II SD”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus yang masing-masing siklus terdiri atas empat

kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui penerapan metode *Discovery Learning* berbantuan media video pada siswa kelas 2 Semester I SD Negeri Mencon Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati tahun 2014 / 2015 dengan materi nilai pecahan uang, dapat dinyatakan berhasil karena persentase dari pra siklus, siklus I dan siklus II mengalami kenaikan yang signifikan dan besarnya persentase tingkat ketuntasan berturut-turut dari pra siklus mencapai 52%, siklus I mencapai 76%, siklus II mencapai 90,5% .

C. Kerangka Pemikiran

Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa komponen penting, yakni guru, media belajar, metode belajar, kurikulum/standar kompetensi dan lingkungan belajar, dimana ini akan mempengaruhi cara guru dalam menyampaikan pelajaran yakni dengan menggunakan metode yang sesuai.

Hasil observasi kondisi awal siswa bahwa siswa SDN Cibaduyut 1 Bandung mengalami masalah yaitu pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung siswa pasif dimana guru masih menggunakan metode konvensional. Kurangnya sikap percaya diri, peduli, dan tanggung jawab siswa yang menyebabkan hasil belajar siswa kurang optimal.

Dengan demikian, agar terjadinya proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, diperlukan metode atau model pembelajaran yang efektif. Salah satunya penulis berupaya menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Model ini merupakan sebuah metode pengajaran yang menekankan pentingnya membantu siswa untuk memahami struktur atau ide-ide kunci suatu disiplin ilmu, kebutuhan akan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Alasan penulis memilih model ini karena model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki keunggulan, yaitu:

1. Dapat meningkatkan motivasi siswa
2. Dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah
3. Mendorong keterlibatan keaktifan siswa

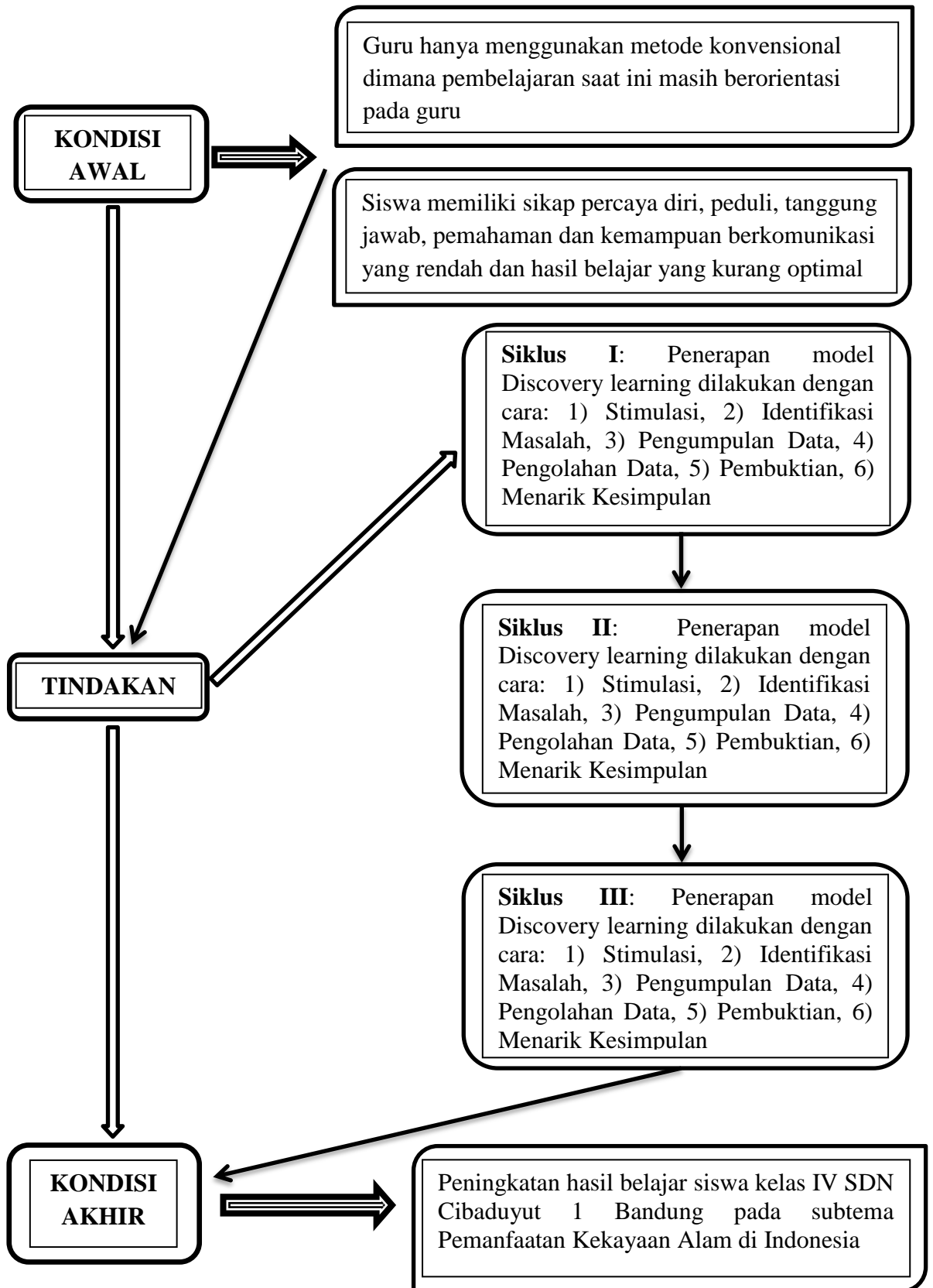
4. Menimbulkan rasa puas bagi siswa. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat
5. Melatih siswa belajar mandiri

Dalam pembelajaran *Discovery Learning* diharapkan siswa secara maksimal terlibat langsung dalam proses kegiatan belajar, sehingga dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa.

Berdasarkan paparan tersebut dapat ditunjang oleh kelima hasil penelitian terdahulu yang relevan yang telah digunakan sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat, antara lain:

Pertama, Gina Rosarina, Ali Sudin, Atep Sujana Tahun 2016 menyimpulkan bahwa dengan menerapkan model *discovery learning* merupakan suatu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kedua, I Made Putrayasa, H. Syahrudin, I Gede Margunayasa Tahun 2014 menyimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dan minat belajar berpengaruh terhadap hasil belajar. Ketiga, Ina Azariya Yupita Tahun 2013 menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery* yang dilaksanakan dalam pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. Keempat, Bambang Supriyanto Tahun 2014 menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar dengan menggunakan penerapan *Discovery Learning*. Kelima, Supaijan Tahun 2015 menyimpulkan bahwa pembelajaran melalui penerapan metode *Discovery Learning* akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas diduga melalui penggunaan model *discovery learning* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia di kelas IV SDN Cibaduyut 1 Bandung. Adapun bagan kerangka pemikirannya sebagai berikut:



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berpikir

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi pada penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan sikap percaya diri, peduli, tanggung jawab dan hasil belajar siswa dengan alasan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* diharapkan siswa memiliki sikap percaya diri, peduli, dan tanggung jawab, meningkatkan hasil belajar siswa, memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, serta dapat menyelesaikan suatu masalah dalam dunia nyata.

2. Hipotesis

a. Hipotesis Umum

Jika guru menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Cibaduyut 1 Bandung pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia akan meningkat.

b. Hipotesis Khusus

Berdasarkan asumsi di atas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

1. Jika guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sesuai dengan Permendikbud 22 Tahun 2016 maka kualitas pembelajaran meningkat dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cibaduyut 1 Bandung pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia akan meningkat.
2. Jika guru melaksanakan model pembelajaran sesuai dengan sintak *Discovery Learning* maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Cibaduyut 1 Bandung pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia akan meningkat.
3. Jika guru menerapkan model pembelajaran sesuai dengan sintak *Discovery Learning* maka sikap percaya diri siswa kelas IV SDN Cibaduyut 1 Bandung pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia akan meningkat.
4. Jika guru menerapkan model pembelajaran sesuai dengan sintak *Discovery Learning* maka sikap peduli siswa kelas IV SDN Cibaduyut

- 1 Bandung pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia akan meningkat.
5. Jika guru menerapkan model pembelajaran sesuai dengan sintak *Discovery Learning* maka sikap tanggung jawab siswa kelas IV SDN Cibaduyut 1 Bandung pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia akan meningkat.
 6. Jika guru menerapkan model pembelajaran sesuai dengan sintak *Discovery Learning* maka pemahaman siswa kelas IV SDN Cibaduyut 1 Bandung pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia akan meningkat.
 7. Jika guru menerapkan model pembelajaran sesuai dengan sintak *Discovery Learning* maka keterampilan berkomunikasi siswa kelas IV SDN Cibaduyut 1 Bandung pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia akan meningkat.
 8. Jika guru menerapkan model pembelajaran sesuai dengan sintak *Discovery Learning* maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Cibaduyut 1 Bandung pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia akan meningkat.